

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Citra perempuan gundik Jawa dalam film *Bumi Manusia* (2019) ditampilkan lebih dari sekadar perannya di ruang domestik. Pada tingkat mitos, citra perempuan gundik Jawa bukan lagi menjadi simbol kehinaan, tetapi justru simbol kekuatan. Nyai bisa menjalankan peran domestiknya secara aktif, tidak hanya sekadar karena mengikuti peran yang dituntut kepadanya. Nyai bisa menampilkan diri sebagai perempuan gundik Jawa yang digdaya.

Perempuan gundik Jawa dalam film *Bumi Manusia* (2019) yang ditampilkan melalui tokoh Nyai Ontosoroh menjadi lebih kompleks, karena tindakan dan kegiatan yang terlihat sederhana justru membawa makna yang lebih dalam. Misalnya, melalui bahasa tubuh, perbedaan busana, panggilan nama, dan benda-benda simbolik seperti konde, delman, dan ronce melati. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan gundik Jawa merupakan perempuan yang berada di luar sistem. Ia tidak terikat pada adat sosial masyarakat di sekitarnya, sehingga mampu membangun kekuatan, bahkan dari ruang-ruang domestik. Pembacaan menggunakan lima kode dari Barthes menunjukkan bahwa citra perempuan gundik Jawa tersembunyi dalam simbol dan cerita yang tidak langsung, tapi bermakna.

Film *Bumi Manusia* (2019) menyajikan pandangan baru dalam pencitraan perempuan gundik Jawa, bahwa terdapat usaha-usaha perempuan untuk menentukan hidupnya sendiri, ketika telah melepaskan diri dari jerat standar masyarakat. Pandangan baru ini dituangkan dalam citra baru yang ditemukan, yaitu citra eksistensi. Perempuan gundik Jawa dapat keluar dari batas-batas domestik, dengan pilihan tindakan yang membentuk dirinya lebih dari sekadar urusan pekerjaan di rumah.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian ini memberikan ruang bagi pengembangan kajian tentang citra perempuan dalam media film melalui pendekatan yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan paradigma kritis untuk mengkaji ideologi yang terdapat dalam penuturan perempuan di media, sehingga dapat ditemukan aspek sosio-kultural yang lebih kaya.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan resepsi audiens terhadap citra perempuan yang disajikan dalam film. Penggabungan antara analisis teks dengan studi resepsi audiens, memungkinkan ditemukannya makna citra perempuan yang diterima, ditafsirkan, atau ditolak oleh audiens. Hasil penelitian yang dihasilkan dapat lebih mendalam.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi organisasi, komunitas, dan media perempuan untuk membuat kampanye terkait perempuan Indonesia yang marjinal atau berperan penting bagi sejarah, tetapi belum sering didiskusikan. Kampanye dapat dilakukan melalui media sosial dengan target Generasi Z.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat film, penulis skenario, dan pelaku industri kreatif agar lebih memperhatikan bagaimana perempuan direpresentasikan dan dicitrakan dalam media film. Pelaku industri kreatif bisa melakukan diskusi dengan akademisi agar representasi perempuan dalam film tidak terus menerus menggambarkan peran klise perempuan di ruang domestik.